

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni, Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya Indonesia secara perlahan mulai punah, berbagai budaya barat yang menghantarkan kita untuk hidup modern yang meninggalkan segala hal yang tradisional, hal ini memicu orang bersifat antara lain sebagai sikap individualis dan materialistis.

Marzali (2009:32) Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan keyakinan yang sulit untuk di hilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan sesuatu masyarakat, biasanya di pertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu di pegang teguh oleh masyarakat.

Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih di pertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga di sebabkan oleh

karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal sehingga kebudayaan tersebut telah melekat pada masyarakat dan sudah menjadi hal yang pokok dalam kehidupannya.

Herkovits dalam (Soekanto:2006:150) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat superorganik, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada di dalam masyarakat senantiasa silih berganti di sebabkan kematian dan kelahiran. Dengan demikian bahwa kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun tersebut tidak dapat di pisahkan satu sama lain. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia, di mana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah dimilikinya.

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih kental dengan nilai, norma dan selalu menaati peraturan di suatu daerah, terutama tradisi pemberian nama kesayangan. Tradisi adalah suatu kebiasaan atau perilaku (kebiasan rakyat) yang di wariskan dalam suatu kelompok atau masyarakat dengan makna simbolis atau makna khusus yang asal-usulnya di masa lalu. Kata tradisi itu sendiri berasal dari “bahasa latin” yaitu, *tradere*, secara harafiah berarti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk disimpan. Di setiap daerah pasti memiliki tradisinya masing-masing baik tradisi pemberian nama maupun tradisi lainnya. Sehingga peneliti ingin menggali tradisi tentang pemberian nama kesayangan di pulau Pulau Sabu, terutama di Desa Depe, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua.

Sabu adalah pulau kecil yang terletak di tataran wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Sabu terletak di daerah bagian Selatan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Secara geonomi, pulau Sabu terletak antara 120°45’ dan 121°55’ Bujur Timur dan antara 10°30’ dan 11°35’ Lintang Selatan. Batas-batas geografisnya adalah Timur dengan pulau Rote dan Ndao, Barat dengan laut Sabu dan pulau Sumba, Utara dengan laut Sabu, Selatan dengan Samudera Indonesia (<https://Saburaijuakab.Go.Id/Halaman/Geografis>).

Menurut Kana dkk (1986;9) Kabupaten Sabu Raijua ini memiliki 6 (enam) kecamatan yaitu kecamatan Sabu Raijua, Sabu Barat, Sabu Mehara, Sabu Timur, Sabu Liae dan Sabu Tengah. Orang Sabu juga tersebar di seluruh provinsi Nusa Tenggara Timur antara lain ; di kota Kupang, Sumba dan berada di berbagai-bagai tempat lainnya.

Di Desa Depe, Kecamatan Sabu Barat, terdapat sebuah tradisi pemberian nama kesayangan yaitu ketika anak-anak di lahirkan, orang tua akan memberikan nama pada umumnya namun hal ini peneliti melihat bahwa ada sebuah keluarga yang anaknya melahirkan, di saat akan memberikan nama kepada cucunya atau anak yang di lahirkan itu, orang tua atau kakek dari yang melahirkan atau dari yang dilahirkan itu akan melakukan ritual pemberian nama.

Dengan demikian masyarakat Depe yang sudah Kristen tapi masih melakukan tradisi pemberian nama, jika tidak mereka akan mengalami sakit. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang “ **PANDANGAN GEREJA TERHADAP PEMBERIAN NAMA KESAYANGAN BAGI MASYARAKAT SABU DI DESA DEPE, KECAMATAN SABU BARAT, KABUPATEN SABU RAIJUA TAHUN 2022**”

1.2 . Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti yakni :

1. Kepercayaan terhadap para leluhur baik yang masih menganut agama lokal (*Jingitiu*) dan agama Kristen.
2. Masih banyak orang Kristen yang mempercayai tradisi pemberian nama (*peho ngara*) kesayangan dari para leluhur mereka.
3. Banyak hal yang menjadi dasar pertimbangan pemberian nama kepada anak yang baru di lahirkan menurut leluhur keluarganya.

1.3 . Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi pada: Alasan memberikan nama para leluhur dan apa dampak bagi anak-anak jika tidak diberi nama para leluhur pada mereka.

1.4 . Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apa pandangan gereja terhadap pemberian nama kesayangan bagi masyarakat Sabu di desa Depe, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua?
2. Apa dampak bagi perkembangan kehidupan anak-anak jika tidak di beri nama kepada mereka menurut tradisi suku Sabu di Desa Depe, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan gereja terhadap pemberian nama kesayangan bagi masyarakat Sabu dan apa dampak bagi anak-anak jika tidak diberi nama pada mereka.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Akademis

Manfaat akademis adalah dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh penulis selama kuliah serta sebagai syarat menyelesaikan program strata satu (S1). Bagi para akademisi, penelitian ini ditujukan bagi pengembangan progdi Ilmu Pendidikan Teologi (IPT) khususnya mata kuliah budaya lokal dan multikultural.

2) Manfaat praktis

- 1) Memberi informasi historis kepada generasi muda orang Sabu yang berada di luar pulau Sabu
- 2) Memberi informasi religius bagi masyarakat yang mempelajari kekhasan religi suku tradisional orang Sabu.

1.7 Asumsi Dasar

Asumsi merupakan anggapan dasar dalam penelitian yang di yakini kebenarannya oleh peneliti. Asumsi dalam penelitian ini adalah“pandangan gereja terhadap Pemberian Nama Kesayangan Bagi

Masyarakat Sabu, Di Desa Depe, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua” yang menjadi tradisi dalam memberikan nama kesayangan kepada masyarakat Sabu sehingga nama setiap orang mempunyai maknanya masing-masing, baik orang Sabu setempat maupun orang asing atau pendatang akan memiliki nama kesayangan yang diberikan oleh orang Sabu setempat. Nama kesayangan yang diberikan itu sebagai panggilan hormat untuk seseorang yang di tegurnya.